

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MENURUT ABDUL MAJID DAN DIAN ANDAYANI

Aulia Nur Hayati¹, Lailatul Usriyah²

¹IAIN Jember, Jl. Mataram No.1 Mangli Jember, Jawa Timur Indonesia
e-mail: aulianurhayati261@gmail.com

²IAIN Jember, Jl. Mataram No.1 Mangli Jember, Jawa Timur Indonesia
e-mail: lailatulusriyah1978@gmail.com

ABSTRACT

This study examines and reviews more deeply the application of character education for Madrasah Ibtidaiyah students, especially according to Abdul Majid and Dian Andayani. The study is motivated by the many violations and moral and moral declination, so character education is very important to give to children from an early age. This study aims to examine, How the application and contribution of character education for students of Madrasah Ibtidaiyah according to Abdul Majid and Dian Andayani ?. These problems are discussed through the study of literature. The Islamic Perspective Character Education book by Abdul Majid and Dian Andayani was used as the main source to get the picture. The next step, the data that has been collected is immediately selected, organized, and analyzed using content analysis, to be able to obtain data objectively. The results showed that the application of character education for Madrasah Ibtidaiyah students according to Abdul Majid and Dian Andayani can use the TADZKIRAH method, T = Show an example, A = Direct, D = Encouragement, Z = Zakiyah, K = Continuity, I = Remind, R = Repetition, A (O) = Organize, H = Heart. And its contribution to Madrasah Ibtidaiyah students can be given in the packaging of songs, playing, and stories telling.

Keywords: Character education, Madrasah Ibtidaiyah, Tadzkirah.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dan mengulas lebih dalam mengenai penerapan pendidikan karakter untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah khususnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani. Kajiannya dilatar belakangi oleh banyaknya pelanggaran serta deklinasi moral dan akhlak, maka pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak mulai sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan dan kontribusi pendidikan karakter untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi literatur. Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya dari Abdul Majid dan Dian Andayani dijadikan sumber utama untuk mendapatkan gambaran. Langkah selanjutnya, data yang sudah terkumpul langsung diseleksi, diorganisasikan, serta dianalisis dengan menggunakan content analysis, untuk bisa mendapatkan data secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dapat menggunakan metode TADZKIRAH, T= Tunjukkan teladan, A=Arahkan, D=Dorongan, Z= Zakiyah, K= Kontinuitas, I= Ingatkan, R= Repetition, A(O)= Organisasikan, H= Heart. Dan kontribusinya untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah dapat diberikan dalam kemasan lagu, bermain, dan bercerita.

Kata Kunci: Kata Kunci: Pendidikan karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Tadzkirah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal terpenting untuk membantu generasi baru dalam mengetahui segala sesuatu yang baik. Karena pendidikan sendiri merupakan sebuah pengetahuan, keterampilan, dan habituasi dari sekelompok orang yang akan diturunkan kepada generasi muda melalui proses pelatihan maupun pengajaran. Dan proses tersebut di dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 sudah dinyatakan, bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Pada dasarnya, pendidikan di dunia tidak akan pernah selesai sampai kapanpun, karena pendidikan adalah bagian dari kebudayaan yang semakin lama juga semakin berkembang. Namun dengan berkembangnya zaman, generasi muda pada saat ini lebih diajari tentang kemajuan teknologinya. Dengan banyaknya informasi yang masuk, mereka dengan mudahnya mencontoh tanpa memfilter terlebih dahulu, bahkan dengan mirisnya Neni Lestari menyatakan bahwa perilaku menyimpang seperti aksi-aksi brutal yang dilakukan remaja Indonesia tengah mengalami krisis moral.¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan sebuah bagian yang sangat penting untuk membangun jati diri para generasi muda yang akan datang.

Pentingnya penelitian ini, karena peneliti melihat minimnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat untuk membentuk kepribadian anak, tetapi juga bermanfaat untuk membantu mereka dalam memahami tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial yang beradab, jadi pendidikan karakter sangat dianjurkan jika diberikan mulai sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Bagaimana konsep dasar pendidikan karakter?, Bagaimana kedudukan pendidikan karakter dalam pendidikan Nasional?, Apa landasan pendidikan karakter?, Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter? Bagaimana model pendidikan karakter untuk siswa MI menurut Abdul Majid dan Dian Andayani? Bagaimana kontribusi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah?.

Karakter yang baik merupakan suatu investasi untuk masa depan mereka, jika mereka memiliki kepribadian baik, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang bisa bermanfaat untuk orang lain. Peran orangtua ini sangat menentukan perilaku dan karakter mereka. Karena itu orangtua harus mempunyai visi untuk mendidik dan menjadikan pendidikan karakter sebagai landasan yang diselaraskan dengan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hal ini sesuai dengan penanaman pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Andayani, bahwa dalam mendidik seorang anak dapat diselaraskan dengan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik berupa Teladan, Arahkan, Dorongan, *Zakiah*, Kontinuitas, Ingatkan, *Repetition*, Organisasikan, dan *Heart*.² Secara nasional, semua jenjang pendidikan pasti diawali dari tingkat sekolah dasar, sehingga

¹ Neni Lestari, *Krisis Moralitas pada Kalangan Remaja Indonesia saat ini*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), 02.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 112.

pendidikan karakter sangat perlu diberikan pada satuan pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sementara itu, di dalam Islam pendidikan karakter bukan perkara baru, pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri, yaitu pendidikan akhlak. Lantas bagaimana penerapan pendidikan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani? Maka, di dalam tulisan ini akan dibahas mengenai hal tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta menganalisis bahan penelitiannya. Penulis melakukan pencarian atau pengumpulan data terhadap berbagai sumber tertulis, baik buku, arsip, jurnal, artikel, ataupun dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan relevan dengan pembahasan penulis. Langkah yang sangat strategis di dalam sebuah penelitian, menurut Sugiono adalah teknik pengumpulan data. Karena mendapatkan data yang memenuhi standar merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian itu sendiri.³ Jadi tanpa melakukan teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data.

Langkah pertama yang digunakan peneliti adalah studi literatur terhadap buku yang relevan dengan pendidikan karakter. Buku berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya dari Abdul Majid dan Dian Andayani dijadikan sumber utama untuk mendapatkan gambaran. Selain itu, sumber yang dijadikan rujukan adalah Al quran surah Luqman ayat 13-18, Hadis Riwayat Ibnu Majah, Ibnu Abbas, serta Hadis Riwayat Al-Hakim Abu Dawud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash yang menjelaskan tentang pendidikan karakter. Langkah selanjutnya, data yang sudah terkumpul langsung diseleksi, diorganisasikan, serta dianalisis dengan menggunakan *content analysis*, untuk bisa mendapatkan data secara objektif. Analisis data tersebut dimulai dengan penulis menyusun data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan sistematis dan mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian diimplementasikan serta membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan agar mudah dipahami oleh penulis serta pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam ranah kognitif mencakup tumbuh dan berkembangnya kecerdasan serta kemampuan intelektual akademik siswa. Untuk ranah afektif mencakup pada terbentuknya karakter kepribadian

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

siswa. Sedangkan cakupan ranah psikomotorik adalah keterampilan, baik itu keterampilan vokasional maupun keterampilan perilaku siswa. Dengan ini, Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada perubahan siswa menuju arah yang lebih positif.⁴

Karakter adalah sebuah sifat dasar yang dapat mempengaruhi perilaku, pikiran, bahkan budi pekerti dan tabiat manusia. Karakter juga dapat dijadikan sebagai ciri khas untuk mengidentifikasi pribadi seseorang. Karakter bisa disebabkan oleh bakat pembawaan dan sebagian disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan. Jadi karakter memiliki peluang untuk dapat dididik, baik itu melalui dorongan, kebiasaan, kecenderungan, serta minatnya. Haedar juga menjelaskan bahwa menurut kemendiknas, karakter merupakan sebuah kepribadian yang telah diyakini sebagai landasan dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Seperti halnya berkata jujur serta sopan dan santun dalam bersikap.⁵

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter bisa diartikan dengan sebuah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, serta pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya.⁶ Sedangkan menurut Donie Koesoema pendidikan karakter bersifat liberatif, yaitu usaha yang dilakukan manusia, baik secara pribadi maupun secara sosial untuk dapat menciptakan lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu.⁷

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa istilah pendidikan karakter dalam pendidikan Islam disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim sudah membahas hal ini, seperti yang dinyatakan Al-Farabi, bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dari pengawasan diri yang dilakukan terus menerus, dalam pendidikan hendaknya diarahkan pada pembinaan akhlak, sehingga tujuan pendidikan yang kurang baik dapat dicegah sebaik mungkin. Hal itu dikuatkan pula oleh pernyataan tokoh muslim, Imam Al-Ghazali. Bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang mulia, bahkan Al-Ghazali juga menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari sebuah pendidikan adalah *taqarrub ilallah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Kedudukan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional

⁴ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 9.

⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 10-11.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2010), 194.

Unsur yang penting di dalam pembentukan sebuah karakter adalah pikiran. Karena di dalam sebuah pikiran terdapat program yang terbentuk dari pengalaman pada hidupnya, dan hal ini lah yang menjadi pelopor untuk membentuk sebuah karakter. Kemudian program ini membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang mampu mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang universal, maka perilakunya akan berjalan selaras dengan hukum alam, serta hasilnya pun akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Karakter seorang anak tidak terjadi secara instan, akan tetapi perlu melewati proses yang begitu panjang, berawal dari *gen* kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat serta pengalaman individunya.

Mengenai pendidikan karakter, di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika dianalisis dari taksonomi Bloom dan pendidikan karakter, maka tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Taksonomi Bloom Terhadap Tujuan Pendidikan

No	Tujuan	Taksonomi Bloom	Pendidikan Karakter
1.	Membentuk watak bangsa	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membentuk pribadi berbudaya dan religius
2.	Membentuk peradaban bangsa	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membangun moral bangsa yang beradab
3.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa
4.	Berakhlak mulia	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membentuk pribadi yang kafah
5.	Sehat	Psikomotorik	Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani
6.	Berilmu	Afektif tingkat tinggi (<i>evaluation</i>)	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
7.	Cakap, kreatif	Kognitif, afektif, psikomotorik	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
8.	Mandiri	Kognitif, afektif, psikomotorik	Membentuk pribadi yang kafah
9.	Menjadi warga negara yang demokratis	Kognitif, afektif, psikomotorik	Membentuk pribadi yang kafah
10.	Bertanggung jawab	Kognitif, afektif, psikomotorik	Membentuk pribadi yang kafah

Daya suai dari Sumantri.⁸

Jadi tujuan dalam pendidikan karakter di antaranya:

1. Membangun lingkungan pendidikan atau sekolah yang sehat, baik, jujur, dan kreatif.
2. Membangun kebiasaan dan perilaku terpuji pada peserta didik.
3. Menanamkan jiwa yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan profesional
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk kreatif, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis.⁹

Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam islam berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Pola pendidikan karakter dikembangkan oleh Luqmanul Hakim kepada putranya, pendidikan ini diabadikan di dalam Alquran Surat Luqman (31) ayat 13 sampai ayat 18, sedangkan dalam hadis terdapat pada matan Hadis Riwayat Ibnu Abbas, Hadis Riwayat Ibnu Majah serta Hadis Riwayat Al-Hakim Abu Dawud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash.¹⁰

Dalam Alquran, Luqmanul Hakim memberikan pendidikan yang paling pertama dan utama kepada putranya, yaitu tentang tauhid. Di mana dijelaskan bahwa:

"...Wahai anakku, Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. 31: 13).

Pendidikan tauhid yang diberikan Luqmanul Hakim merupakan sebuah upayanya dalam memperkenalkan putranya dengan sang penciptanya (Allah Swt). Hal ini berhubungan dengan HR. Ibnu Abbas.

"Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat Laa ilaaha illallah, dan bacakanlah kepadanya menjelang maut, kalimat laa ilaaha illallah." (HR. Ibnu Abbas).

Pendidikan tauhid Luqmanul Hakim sangat penting untuk dilakukan, agar kelak ketika anaknya sukses akan selalu mengingat bahwa kesuksesan dan keberhasilannya tidak hanya disebabkan oleh kerja kerasnya saja, melainkan karena dari Allah Swt. Begitu juga jika anak-anaknya mengalami kegagalan dan kehancuran, maka mereka tidak akan cepat putus asa dan melakukan perbuatan yang tidak diharapkan, akan tetapi mereka akan menyadari bahwa Allah akan selalu hadir untuk memberikan kekuatan untuknya. Pendidikan tauhid ini akan mampu mencerminkan karakter pengabdian yang kuat dalam diri anak, sehingga akan menciptakan karakter setia, ta'at, tawadhu, tawakal serta akan tetap tertanam sikap kuat bahwa Allah selalu bersamanya.

⁸ Sumantri, E. *Pendidikan Umum* (Bandung: Prodi PU UPI, 2009), 19.

⁹ Diah Novita Fardani, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK SISWA SD: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern", *AL-MUDARRIS*, 2, (Oktober, 2018), 90.

¹⁰ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam", *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, (April, 2014), 51.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang ibu dan bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertubi-tubi, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.” (Q.S. 31: 14).

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanKu sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKu lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. 31: 15).

Setelah pendidikan ketauhidan, Luqmanul Hakim menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak, dalam ayat ke 14 sampai 15 dijelaskan bahwa keharusan berkata dan bertindak baik kepada orangtua meskipun mereka telah mengajak kepada kekufuran, Hal ini dikarenakan pengorbanan orangtua yaitu ibu yang telah mengandung, menyusui, dalam keadaan payah, lemah dan letih. Karakter yang dibangun pada ayat tersebut adalah rasa syukur dan rasa terima kasih seorang anak kepada orangtua yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan dan membesarkan putra-putrinya. Selain itu ayat ini juga mengajarkan sikap menghargai dan toleransi terhadap perbedaan, baik itu yang berkaitan dengan ibadah maupun *muammalah* yang dapat dikembangkan pada ranah yang lebih luas selain anggota keluarga.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang telah menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. 31: 17).

Pendidikan Luqmanul Hakim selanjutnya adalah mengenai ibadah, Perintah shalat yang dijelaskan dalam ayat 17 mengisyaratkan bahwa mendirikan shalat dapat melakukan perubahan spiritual, memperkuat kepribadian dan meneguhkan hubungan dengan Allah agar lisan, hati dan seluruh anggota badan selalu berada dalam lindungan Allah sehingga tercipta kepribadian yang baik. Selain itu karakter yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah atau sholat dapat memupuk sifat istiqamah dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan HR. Al-Hakim Abu Dawud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash.

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulalah mereka jika tidak mau shalat....” (HR. Al-Hakim Abu Dawud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash.)

Dalam ayat 17 ini Luqmanul Hakim juga mengajarkan kepada putranya mengenai pentingnya melakukan hubungan sosial atau *muammalah* yang baik dengan lingkungannya, yaitu dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Upaya ini adalah wujud dari

keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga karakter yang dibangun adalah terbentuknya *kemaslahatan* atau kebaikan bersama.

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. 31: 18).

Selanjutnya pada ayat ke 18, Luqmanul Hakim memerintahkan putranya untuk tidak memalingkan muka, berlaku sombong, serta berjalan dengan angkuh. Karena perbuatan tersebut merupakan karakter yang kurang baik dan akan memberikan kehancuran kepada dirinya sendiri. Sikap yang dibangun Luqmanul Hakim dalam mendidik putranya sangat dibutuhkan pada saat ini, di mana dengan bekal tauhid yang kuat, ibadah yang rajin, hubungan sosial yang baik serta perilaku yang ramah dan mendamaikan akan memberikan udara segar bagi upaya perbaikan karakter seorang anak. Hal ini berhubungan dengan Hadist Riwayat Ibnu Majah.

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik” (HR. Ibnu Majah).

Pembentukan karakter juga merupakan perwujudan dari ketauladanan Nabi Muhammad Saw. Untuk yang pertama, Sidiq yang berarti benar dalam berbicara, bertindak serta bersikap. Yang ke- dua amanah, yang berarti dapat dipercaya, baik dari ucapan maupun perilakunya. Yang ke- tiga adalah *Tabligh*, yang berarti menyampaikan dengan baik dan professional, tidak menambahkan dan melebihi. Dan yang ke- empat adalah *Fathanah* yang artinya cerdas, maksud dari cerdas ini tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas dalam mengendalikan emosi dan menjadikan dirinya penyelesai masalah dalam permasalahan pribadi dan berbagai permasalahan umat muslim. Sikap demikian ini merupakan pendidikan karakter yang terbangun dengan baik, sehingga dengan sikap ini, manusia pasti mampu mengendalikan berbagai kendala dan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan sosialnya. Dengan berlandaskan Alquran dan hadis, pendidikan karakter yang dibangun dapat menjadikan generasi muda yang cerdas intelektual, cerdas emosional dan sholeh spiritutual.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter merupakan bagian positif yang bisa diterima oleh siapa saja sebagai pedoman dalam pembentukan sebuah karakter. Dan nilai pendidikan karakter tersebut merupakan nilai dasar yang semestinya dilaksanakan dari awal perkembangan kehidupan. Lembaga pendidikan sudah berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter melalui berbagai pendekatan yang dilakukan dalam pengajaran. Sebagai aktualisasi pelaksanaan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan 18 nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. 18 nilai tersebut sudah mulai dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam materi pelajaran sejak tahun ajaran 2001 di seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut Yahya Khan, nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter antara lain, nilai religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, arif, hormat, santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli.¹¹ Senada dengan pendapat dari Yahya Khan, Muchlas Samani menjelaskan bahwa nilai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik itu menurut al-Qur'an maupun hadist antara lain:

1. Menjaga harga diri sendiri. *“Carilah kebutuhan hidup dengan selalu menjaga harga dirimu”* (HR. Asakir dari Abdullah Bin Bakri).
2. Rajin Bekerja mencari rizki dan kebaikan. *“Berpagi-pagilah dalam mencari rizki dan kebutuhan hidupmu, sesungguhnya di pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan”* (HR. Ibn Adi dari Aisyah)
3. Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam (QS.An-Nahl: 125).
4. Tidak berbohong, tidak curang, serta selalu menepati janji dan amanah (QS.Tathfif: 1)
5. Berbuat adil, saling tolong menolong, mengasihi dan menyayangi antar sesama (QS. An-Nahl: 90)
6. Terus sabar dan optimis (QS. Hud:115)
7. Bekerja Keras dan halal (QS. AlAnkabut: 69)
8. Kasih sayang kepada yang muda dan menghormati yang tua. (QS.AlAnkabut: 8)
9. Selalu menjadi pemaaf dan dermawan *“Pemaaf tidak akan menambah kecuali kemuliaan. Maka jadilah pemaaf, pasti Allah akan me-muliakan kamu. Bersedekah tidak akan mengusik harta kecuali bertambah, bersedekahlah kamu, pasti Allah akan mengasihi kamu”* (HR. Ibn Abbidunya)
10. Berkata benar dan tidak berdusta (As-Shaf: 3)
11. Selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan (QS. An-Nisa: 147)
12. Menghindari sikap sombong dan angkuh (Qs. Lukman: 18)
13. Berbudi pekerti yang luhur (akhlak karimah). *“Sesungguhnya Allah itu adalah zat yang Maha Mulia karena itu dicintaiNya kemuliahan, juga pekerti yang luhur dan benci pada akhlak yang hina”* (HR. Abu Na'im dari sahal Ibn Sa'ad)
14. Berbuat baik dalam segala hal (QS. Al-Baqarah: 112)
15. Haus untuk terus mencari ilmu (QS. Fathir: 28)

¹¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

16. Punya rasa malu dan iman kepada siapapun. “Malu dan iman selalu berkumpul bersama, maka kalau yang satu lenyap, yang lain juga lenyap pula”(HR. Abu Na'im dari Abu Umar)
17. bersikap hemat (QS. Al-Isra: 27)
18. memilih berkata baik atau diam “*Barang siapa berkata baik dan beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya ia berkata baik atau diam*” (HR. Bukhari Muslim)
19. Berbuat jujur dan menghindari korupsi (QS. Al-Baqarah: 188)
20. Konsisten, dan selalu istiqomah (QS. Al-Ahqaf: 13)
21. Teguh hati, dan tidak mudah putus asa (QS. Yusuf: 87)
22. Selalu Bertanggung jawab, pada semua kewajiban (QS. Al-Qiyamah: 36).¹²

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan tertanam jika sikap yang terdapat di dalam nilai pendidikan sendiri sudah tertanam kuat dan menjadi sebuah kepribadian.¹³ Hal ini pasti memerlukan waktu dan proses secara terus-menerus untuk dapat menanamkan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter merupakan nilai dan perilaku yang pelaksanaannya terlepas dengan sebuah paksaan, pelaksanaannya dilakukan dengan kesadaran diri sendiri. Selain itu, nilai-nilai yang dilaksanakan di dalam kehidupan juga tidak dibuat-buat, sebagaimana moral atau akhlak yang merupakan perilaku spontan tanpa adanya sebuah rekayasa.

Model Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani

Dalam penerapan pendidikan karakter untuk siswa madrasah ibtidaiyah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, dapat menggunakan model pembelajaran *TADZKIRAH*. Di lihat dari segi bahasa kata *tadzkirah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakkara* yang berarti ingat dan *tadzkirah* (di dalam bentuk masdar) yang berarti peringatan. Abdul Majid dan Dian Andayani telah merumuskan langkah-langkah *tadzkirah*, Adapun makna dari kata *tadzkirah* (dalam bahasa arab dibaca *tadzkiroh*) hal ini dapat kita dilihat dalam Al-Quran Surah Thahaa: 2 sampai 3 dan Az-Zariyat ayat 56. Adapun maksud dari makna kata *TADZKIRAH* adalah T= Tunjukkan teladan, A=Arahkan, D= Dorongan, Z= Zakiyah, K= Kontinuitas, I = Ingatkan, R= Repetition, A (O)= Organisasikan, H= Heart.¹⁴

1. Tunjukkan Teladan

Dalam konsep keteladanan ini, Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai panutan bagi seluruh umat islam. Maka dengan ini, seorang pendidik hendaklah memiliki sikap dan sifat yang baik. Karena seorang pendidik ibarat naskah asli yang akan difotokopi

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 79.

¹³ Muhammad Hidayat, “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih”, (Tesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2018), 18.

¹⁴ Majid, Andayani, *Pendidikan Karakter*, 112.

oleh peserta didiknya. Jika seorang pendidik melakukan kesalahan sedikit saja, maka ia akan melahirkan peserta didik yang lebih buruk darinya.¹⁵

2. Arahkan (*Berikan Bimbingan*)

Bimbingan yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didiknya perlu disertai dengan penjelasan, pengarahan, serta teguran yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, minat dan bakatnya. Seorang pendidik juga harus mampu untuk mencari tahu penyebab dari masalah, sehingga tingkah laku peserta didik dapat berubah. Bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya dapat berupa ucapan, latihan, serta keterampilan.¹⁶

3. Dorong (*Berikan Motivasi*)

Peserta didik hendaklah mempunyai motivasi dari orangtua, pendidik, maupun orang lain yang ada di sekitar mereka, karena motivasi merupakan kekuatan yang dapat menjadi dorongan dalam kegiatannya, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.¹⁷

4. Zakiyah (*Murni-Suci-Bersih*)

Maksud dari zakiyah adalah sifat ikhlas yang murni, suci, dan bersih. Karena rasa keikhlasan harus ada di dalam hati pendidik. Hal ini juga harus ditanamkan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar, bersikap, bertindak serta melakukan hal sekecil apapun.¹⁸

5. *Kontinuitas (Sebuah Proses Pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat kebaikan).*

Proses pembiasaan dalam kegiatan belajar-mengajar, bersikap, dan berbuat kebaikan harus ditanamkan pada peserta didik mulai sejak dini. Salah satu metode pendidikan untuk menjadikan sebuah kebiasaan dapat dilakukan dengan Al-quran. Jika pendidik memberikan bimbingan dan pembiasaan yang baik pada peserta didiknya, maka hal ini akan membentuk sebuah karakter.¹⁹

6. Ingatkan

Dalam proses pembelajaran, pendidik hendaklah berusaha untuk selalu mengingatkan kepada peserta didiknya agar tetap melakukan hal baik, dan meninggalkan hal buruk. Pendidik juga harus mengingatkan, bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah SWT Yang Maha Mengetahui, baik itu perkara yang nampak sampai dengan perkara yang tersembunyi, walaupun hal itu hanya tersirat di dalam hati yang paling dalam. Sehingga peserta didik harus terus menjauhi perbuatan tercela di manapun mereka berada.²⁰

7. *Repetition (Pengulangan)*

¹⁵ Ibid, 112.

¹⁶ Ibid, 112.

¹⁷ Ibid, 113.

¹⁸ Ibid, 113.

¹⁹ Ibid, 113.

²⁰ Ibid, 114.

Pendidikan yang efektif harus terus dilakukan dengan berulang kali, sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidiknya. Fungsi dari pengulangan sendiri adalah untuk memastikan bahwa peserta didik sudah memahami suatu materi pembelajaran yang disampaikan atau belum, apabila peserta didik belum mampu memahami, maka kewajiban seorang pendidik untuk mengulangi dan menjelaskan kembali, sampai peserta didik benar-benar memahaminya.²¹

8. *Organisasikan*

Pendidik hendaknya mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Maksudnya, pendidik harus menyiasati proses pembelajaran terlebih dahulu dengan sebuah rancangan-rancangan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian. Hal ini dilakukan, agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan optimal.²²

9. *Heart (Hati: Spritual)*

Pendidik hendaknya membimbing dan membangkitkan peserta didiknya dengan kekuatan spiritual yang sudah ada pada dirinya, sehingga di dalam hati antara pendidik dan peserta didik akan tetap bening dan bersih.²³

Abdul Majid dan Dian Andayani telah membagi pembentukan karakter ke beberapa tahap, dan jika merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter Madrasah Ibtidaiyah, Siswa MI sudah memasuki usia 7 sampai 12 tahun. Pada usia ke 7 sampai 8 tahun, tahap ini diawali dengan pengenalan siswa pada lingkungan baru yang ada di sekolah, karena sebelumnya mereka hanya mengenal lingkungan rumahnya saja, sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pada usia 9 sampai 10 tahun, karena mereka telah bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan sekolah, maka secara bertahap akan muncul rasa kepedulian di dalam dirinya, baik itu terhadap sesama siswa (teman) maupun gurunya. Kemudian, Di saat anak sudah masuk usia ke 11 sampai 12, mereka sudah mulai mandiri, mereka pada fase ini sudah masuk ke tahap persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), sehingga mereka dalam melakukan sesuatu tidak bergantung kepada orang lain.

Kontribusi Model TADZKIRAH dalam Pendidikan Karakter untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Dalam pendidikan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah harus diberikan dalam bentuk nyata, peragaan secara langsung, serta pembelajaran harus dikemas dalam bentuk

²¹ Ibid, 114.

²² Ibid, 115.

²³ Ibid, 115.

menyenangkan. Hal ini akan dipaparkan mengenai model TADZKIRAH dalam pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah.

1. Lagu

Dengan media lagu, kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan lebih menarik, hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya pada diri siswa. Selain itu, lagu juga dapat meningkatkan daya ingat siswa madrasah ibtidaiyah. Penerapan model TADZKIRAH oleh pendidik dapat memberikan efek yang positif kepada siswa. Contohnya dalam materi Nabi dan Rasul Allah, pendidik dapat memberikan lagu 25 nabi. Secara tidak langsung pendidik dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik bahwa ada utusan Allah yang perlu kita imani. Dorongan motivasi pendidik kepada siswa untuk bernyanyi dengan cara menghafal lirik lagu, dapat memberikan kepercayaan diri. Dalam pembelajaran ini ada penguatan yang berulang-ulang (*Repetition*), pembiasaan (Kontinuitas), pengorganisasian pengetahuan dan pengalaman anak di luar sekolah akan diarahkan oleh pendidik secara terorganisir dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Organisasikan), hal ini juga disertai didukung keikhlasan guru dalam mengajarkan lagu (Zakiah), maka karakter siswa akan terbentuk.

2. Cerita

Saat kegiatan belajar mengajar di kelas sudah berlangsung, pendidik Madrasah Ibtidaiyah dapat menggunakan cerita sebagai metodenya. Dengan bercerita, maka hal ini dapat memberikan sebuah rangsangan dan respon untuk minat membaca dan menulis bagi siswa. Metode bercerita merupakan metode yang disampaikan dalam bentuk bertutur kata. Dengan bercerita, pendidik dapat menyampaikan cerita dan memberikan sebuah penjelasan secara lisan kepada siswa. Pada metode bercerita, pendidik dapat mengambil kisah-kisah yang bermakna, seperti halnya berqurban. Dari cerita yang berjudul berqurban, pendidik dapat menerapkan model TADZKIRAH, yakni dengan memberikan sifat ketauladanan keikhlasan sang anak terhadap perintah sang ayah untuk mengorbankan dirinya atas perintah dari ALLAH SWT. Pendidik dapat membimbing ke arah kebaikan dengan cerita berqurban ini, pendidik harus terus memotivasi siswa agar tetap berbuat baik kapan dan dimana mereka berada. Penerapan metode cerita berqurban, dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah akan meningkatkan karakter anak dalam menjaga sopan santun, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab.

3. Permainan

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah akan lebih menarik dan menyenangkan jika penerapannya menggunakan metode permainan. Permainan dalam pembelajaran siswa MI dapat menerapkan metode TADZKIRAH, yaitu siswa akan memiliki sikap ketauladanan kepada orang lain, mereka akan menghilangkan egonya masing-masing dan melakukan kerja sama secara berkelompok. Selain itu, metode pengulangan yang di

lakukan berulang-ulang dalam merespon perintah oleh pendidik akan membantu siswa mengingat sebuah pembelajaran sekarang dan yang akan datang. Dengan bimbingan yang terus-menerus dan dipandu dengan ikhlasnya seorang pendidik, dapat memberikan kontribusi yang positif pada karakter siswa, seperti halnya sifat saling menghargai satu sama lain, tidak egois, sopan dan santun, tanggung jawab, serta saling menghormati.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Istilah dari pendidikan karakter dalam pendidikan Islam disebut dengan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan, bersikap, serta pengamalan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya.
2. Pendidikan Karakter merupakan sebuah amanat di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Dan tujuan dari pendidikan karakter dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk kreatif, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis.
3. Landasan pendidikan karakter terdapat dalam Al quran surat Luqman ayat 13 sampai 18, serta pada matan Hadis Riwayat Ibnu Abbas, Hadis Riwayat Ibnu Majah serta Hadis Riwayat Al-Hakim Abu Dawud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash.
4. Sebagai aktualisasi pelaksanaannya, Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan 18 nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.
5. Model Pendidikan Karakter untuk siswa MI menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dapat menggunakan pendekatan TADZKIRAH, yaitu T= Tunjukkan teladan, A=Arahkan, D= Dorongan, Z= Zakiyah, K= Kontinuitas, I = Ingatkan, R= Repetition, A (O)= Organisasikan, H= Heart.
6. Kontribusi model TADZKIRAH dalam pendidikan Karakter untuk siswa MI dapat dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan (Lagu, Bercerita, dan permainan).

Menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, kami mengharap saran dan kritikan dari para pembaca untuk melengkapi segala kekurangan dan kesalahan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang nyata di dalam hal pengembangan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*. 1 (1), 50-58. Publikasi Online.

- Damayanti, Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- E, Sumantri. (2009). *Pendidikan Umum*. Bandung: Prodi PU UPI.
- Fardani, Diah Novita. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK SISWA SD: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern. *Journal of Education*. 2, 88-99. AL-MUDARRIS.
- Hidayat, Muhammad. (2018). *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*. Tesis. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo.
- Lestari, Neni. (2018). *Krisis Moralitas pada Kalangan Remaja Indonesia saat ini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.